

## Peran Tongkonan Tallu dalam Kehidupan Bergereja Sebagai Institusi Sosial

Windira Lawangan Tatung  
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga  
Correspondence: [yccor81@gmail.com](mailto:yccor81@gmail.com)

### Article History

Submit:  
November 17, 2021  
Reviewed:  
May 29, 2022  
Accepted:  
May 31, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*church;*  
*culture;*  
*social institutions;*  
*Tongkonan Tallu;*  
*gereja;*  
*institusi sosial;*  
*kebudayaan*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.135>



**Abstract.** This study aims to describe that the tongkonan is one of the important elements in the life of the Toraja people. Tongkonan not only functions as a traditional house but is also referred to as a social institution because in it there are patterns of organization, power, and leadership. Seeing its function, tongkonan as a culture can shape human behavior for the better. This research was conducted in the Marintang Simbuang area, Mengkendek sub-district, Tana Toraja district. The theoretical studies used are culture and social institutions. As one of the cultures, Tongkonan Tallu has contributed to passing down the basics of life, both in society and in church life. Therefore, the role of Tongkonan Tallu as a culture can direct how humans behave towards life, work, time, nature, and human relationships with each other.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa tongkonan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai rumah adat tetapi juga disebut sebagai salah satu institusi sosial, sebab di dalamnya terdapat pola organisasi, kekuasaan, dan kepemimpinan. Melihat fungsinya, tongkonan sebagai salah satu kebudayaan dapat membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik. Penelitian ini dilakukan di daerah Marintang Simbuang, kecamatan Mengkendek, kabupaten Tana Toraja. Adapun kajian teori yang digunakan ialah kebudayaan dan institusi sosial. Sebagai salah satu budaya, Tongkonan Tallu telah berkontribusi dalam mewariskan dasar-dasar dalam kehidupan, baik dalam masyarakat maupun kehidupan bergereja. Oleh karenanya, peran Tongkonan Tallu sebagai suatu kebudayaan dapat mengarahkan bagaimana manusia berperilaku terhadap hidup, karya, waktu, alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

## PENDAHULUAN

Kemajemukan Indonesia dapat terlihat dari berbagai keragaman kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, keberadaan keragaman kebudayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan yang menjadikannya unik. Salah satu warisan peninggalan leluhur yang masih terus dijaga dan dilestarikan ialah rumah adat Tongkonan. Bagi orang Toraja, Tongkonan merupakan tempat duduk, rumah adat, teristimewa rumah para leluhur, tempat untuk melaksanakan pertemuan keluarga dan

berbagai kegiatan adat, yaitu *rambu tuka'* (upacara kegembiraan) dan *rambu solo'* (upacara kedukaan atau kematian).<sup>1</sup> Rumah Tongkonan memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Rumah tersebut bukan hanya sekedar rumah keluarga untuk memelihara hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah, tetapi secara historis tongkonan juga merupakan lembaga kemasyarakatan atau pusat pelaksanaan kegiatan adat.

Bagi orang Toraja, Tongkonan dipandang sebagai lambang dan pusat *pa'rapuan* (keluarga berdasarkan hubungan darah), sehingga fungsi utama dari rumah tongkonan adalah untuk membina atau memelihara persekutuan dan menjamin kesejahteraan *pa'rapuan*.<sup>2</sup> Selain itu, tongkonan juga dipandang sebagai *sukaran aluk* (ukuran atau ketentuan aturan agama)<sup>3</sup>, untuk mengatur segala kegiatan tradisi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya, rumah tongkonan dibuat dari kayu kemudian dihiasi dengan ukiran khas Toraja yang memiliki makna hubungan manusia dengan penciptanya, sesama manusia, hewan ternak, dan tanaman. Selain itu, ukiran tersebut juga dapat menjadi penanda simbol kekuasaan atau jabatan yang dimiliki oleh suatu tongkonan.

Keberadaan tongkonan tentu menjadi salah satu elemen penting bagi setiap daerah di Toraja. Di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di daerah Simbuang, terdapat sebuah rumah adat yang memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, yaitu Tongkonan Tallu. Tongkonan Tallu ini terdiri dari tiga rumah yaitu, Tongkonan Marintang, Tongkonan Buasan, dan Tongkonan Sa'ku'. Pada umumnya terdapat klasifikasi tongkonan menurut fungsinya masing-masing, sehingga Tongkonan Tallu diklasifikasikan ke dalam golongan *Tongkonan layuk*. Tongkonan layuk merupakan tongkonan yang mulia dan memiliki strata kepemimpinan yang paling tinggi. Tongkonan Tallu sebagai salah satu *tongkonan layuk* di Simbuang, memiliki tugas untuk menciptakan dan menyusun berbagai aturan sosial keagamaan untuk keteraturan kehidupan masyarakatnya. Ketiga tongkonan ini masing-masing dipimpin oleh seseorang yang mendapatkan gelar *Puang* (gelaran bagi bangsawan). Berdasarkan gelar ini, pada masa kejayaannya Tongkonan Tallu memiliki strata sosial yang paling tinggi, serta tongkonan ini menjadi pusat pemerintahan dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat di Marintang Simbuang.

Sebagai *tongkonan layuk* yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas, Tongkonan Tallu tidak hanya berperan pada lingkungan adat dan kehidupan sosial masyarakat saja, tetapi juga berperan dalam kehidupan bergereja. Hal ini dinyatakan melalui keterlibatan tongkonan dalam memberikan sebidang tanah untuk pembangunan gedung gereja Toraja Jemaat Marintang Simbuang. Berdasarkan hal ini, budaya tongkonan yang teresapi atau dihayati dalam kehidupan masyarakat, kemudian membuka diri serta berperan dalam menciptakan berbagai kebutuhan masyarakat. Mengingat sejarah gereja Toraja yang lahir

---

<sup>1</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

<sup>2</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 92.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983), 76.

dalam konteks budaya, maka gereja adalah “tongkonan” yang sejati dan dibangun berdasarkan persekutuan di dalam Kristus.<sup>4</sup>

Keberadaan tongkonan dalam suatu komunitas masyarakat di Toraja adalah sarana yang sangat penting untuk menata dan menciptakan *karapasan* (keharmonisan) persekutuan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, penulis kemudian sangat tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana peran dan makna budaya tongkonan dalam kehidupan bergereja. Mengingat saat ini, keberadaan Tongkonan Tallu secara fisik sudah tidak ada, sehingga apakah peranan Tongkonan Tallu masih dirasakan atau tidak. Oleh karenanya judul dari tulisan ini ialah “Peran Tongkonan Tallu dalam Kehidupan Bergereja Sebagai Institusi Sosial”.

## METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan ucapan atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini menekankan pada makna, penalaran, defenisi suatu situasi, dan penelitian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam penelitian.<sup>6</sup> Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari partisipan melalui tanya jawab secara lisan antar satu orang atau lebih.<sup>7</sup> Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari partisipan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, buku, jurnal, dan berbagai sumber literatur lainnya.<sup>8</sup> Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk membuktikan penelitian yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Kebudayaan

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu, *buddhaya* yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan istilah *culture* yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu *colere* yang artinya mengelola atau mengerjakan.<sup>9</sup> Kebudayaan merupakan hasil ciptaan atau interaksi manusia melalui kehidupan bersama. Fenomena kebudayaan ini telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang dapat membimbing segala perilaku, serta interaksi terhadap orang lain. Edward B. Tylor seorang antropolog Inggris mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks dari penge-

---

<sup>4</sup> Robert P. Borrang, *Berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 169.

<sup>5</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>6</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 105.

<sup>7</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 129.

<sup>8</sup> Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 148.

<sup>9</sup> Tri Widiarto, *Pengantar Antropologi Budaya* (Salatiga: Widya Sari Press, 2017), 11

tahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum adat dan istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup> Selanjutnya, Clifford Geertz juga mendefinisikan kebudayaan merupakan suatu pola makna yang dikemas dalam simbol-simbol, yang ditransmisikan secara historis, serta kebudayaan juga adalah konsep yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap terhadap kehidupan.<sup>11</sup> Oleh karenanya, kebudayaan dapat digunakan sebagai sarana yang diwariskan untuk mengembangkan pengetahuan tentang sikap terhadap kehidupan, baik secara individu maupun kelompok.

Koentjaraningrat sebagai salah satu antropolog Indonesia juga mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia dan berlangsung secara terus-menerus, serta bersumber dari akal dan pikiran dapat disebut sebagai kebudayaan. Selanjutnya, Koentjaraningrat membedakan kebudayaan dalam tiga wujud yaitu, pertama wujud idea merupakan kompleksitas ide, gagasan, cita-cita, nilai, norma-norma, yang bersifat abstrak. Kedua, wujud tingkah laku, yaitu berupa aktivitas-aktivitas manusia yang melakukan interaksi dalam masyarakat yang bersifat kongkret dan dapat diamati. Ketiga, wujud fisik yang dapat dilihat dari karya manusia yang bersifat kongkret, yaitu dapat dilihat dan bisa diraba. Berdasarkan ketiga wujud ini, dapat dikatakan bahwa kebudayaan sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan yang dapat membawa masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat pola-pola perilaku tentang bagaimana manusia secara individual maupun kelompok harus bertindak, serta bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain.

### **Institusi Sosial**

Institusi sosial merupakan suatu produk dari budaya, yang dibentuk atau diciptakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Secara umum, institusi sosial merupakan suatu organisasi yang tersusun secara relatif berdasarkan pada pola-pola perilaku, berbagai peranan dan relasi yang terarah serta mengikat individu, memiliki otoritas formal serta sanksi hukum demi tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.<sup>13</sup> Berdasarkan hal ini, kehadiran institusi sosial dalam suatu masyarakat adalah sangat penting karena dapat membawa makna serta menerangkan keberadaan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam jangkauan "organisasi sosial".<sup>14</sup> Oleh karenanya, keberadaan institusi sosial bertujuan untuk mengatur hubungan yang diadakan dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang paling penting. Pemenuhan ini tidak hanya melibatkan pola aktivitas tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Raja Grafindo Persada: 2007), 2007.

<sup>11</sup> Alo Liliweri *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 6-7.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 180.

<sup>13</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984) 114.

<sup>14</sup> Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 170.

Menurut Soerjono Soekanto, instusi atau lembaga sosial memiliki beberapa fungsi yaitu, sebagai pedoman bagi setiap anggota masyarakat untuk bersikap dan berperilaku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan masyarakat, menjaga keutuhan bersama, serta memberi pengawasan serta pengarahan kepada masyarakat lewat berbagai sistem pengendalian sosial. Peran institusi sosial dapat mencakup pola tingkah laku atau tugas serta rangkaian peraturan yang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, tujuan berbagai macam institusi sosial diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, misalnya kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan mata pencaharian hidup, kebutuhan rohani atau batin untuk berhubungan dengan Tuhan, kebutuhan untuk mengatur kehidupan bersama melalui lembaga pemerintahan, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Salah satu institusi sosial yang menjadi kebutuhan manusia adalah dalam kehidupan ialah agama. Perkembangan agama sebagai suatu organisasi, bahkan berbentuk institusi atau lembaga adalah hal yang penting, dimana lewat agama manusia dapat memenuhi kebutuhan rohaninya untuk berhubungan dengan Tuhan. Salah satu bentuk institusi agama adalah gereja yang juga dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Gereja sebagai institusi mencakup struktur dan keanggotaannya yang melingkupi semua yang tergabung di dalamnya. Gereja memahami diri sebagai umat Allah yang merupakan kumpulan mereka yang percaya akan Allah yang secara nyata menyatakan penyelamatannya dalam Yesus Kristus. Selain itu, di dalam gereja juga terdapat berbagai pola aktivitas dan organisasi untuk mengatur anggotanya agar segala kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang persekutuan dan pelayanan dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya, sebagai institusi sosial gereja menemukan diri dalam dunia dan mengemban tugas yang mengalir dari imannya untuk mewartakan kabar baik kepada semua orang.

Dalam kebudayaan Toraja, tongkonan merupakan salah satu aspek yang paling penting, sebab tidak hanya berfungsi sebagai rumah adat tetapi juga untuk membina kekerabatan dalam menata kehidupan bersama. Pada awalnya, tongkonan merupakan tempat atau sumber kekuasaan, yang mengatur segala proses kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karena itu, tongkonan dapat disebut sebagai lembaga karena perkataan tongkonan mengungkapkan paham "persekutuan".<sup>15</sup> Di dalam tongkonan tercipta berbagai pola aktivitas untuk menjaga keutuhan bersama, mengelola dan membina warisan keluarga, melestarikan berbagai warisan adat istiadat, membina persekutuan dan kesejahteraan, serta tempat musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam lingkungan sosial, dengan tujuan terciptanya kehidupan yang harmonis baik dengan sesama makhluk hidup maupun dengan alam semesta. Begitu halnya dengan gereja yang di dalamnya terdapat persekutuan dan pola organisasi untuk menjaga keutuhan bersama warga jemaat maupun masyarakat luas. Berdasarkan pemahaman ini, tongkonan dan gereja merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pengembangan pengetahuan tentang sikap-sikap terhadap kehidupan.

---

<sup>15</sup> Kobong, Injil dan Tongkonan, 320.

## Gambaran Umum Lokasi Tongkonan Tallu dan Jemaat Marintang

Tongkonan Tallu dan Gereja Toraja Jemaat Marintang terletak di desa Simbuang kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Simbuang adalah suatu daerah yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja, yang berjarak kurang lebih 25 Km dari kota Makale. Berdasarkan pembagian wilayah adat, Simbuang masuk ke dalam wilayah adat Sangalla'. Wilayah adat merupakan gabungan atau persekutuan beberapa daerah di Kabupaten Tana Toraja. Pemetaan wilayah adat ini berdasarkan pada sejarah asal usul suatu wilayah adat yang sesuai dengan sistem pengetahuan dan praktek-praktek dalam suatu masyarakat. Masing-Masing wilayah adat ini memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan kegiatan maupun pemerintah adat, seperti *aluk rambu solo'*, *aluk rambu tuka'*, kesenian, norma, dan lain sebagainya.

### *Tongkonan Tallu*

Tongkonan merupakan simbol kekerabatan yang mempunyai peranan dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara fisik bentuk rumah adat Tongkonan Tallu sama seperti rumah tongkonan pada umumnya di. Berdasarkan sejarah, Tongkonan Tallu diperkirakan berdiri sekitar 14M bersamaan dengan Puang Tomanurun Tamboro Langi'. Tongkonan Tallu didirikan dan ditetapkan sebagai Tongkonan Layuk oleh enam belas tokoh masyarakat yang disebut "*matua ulu sangpulo annan*". Pada masa lampau, keenam belas orang tokoh inilah yang memiliki wewenang dalam menentukan segala aturan kegiatan adat di Simbuang.<sup>16</sup> Mendapatkan gelar sebagai Tongkonan Layuk, Tongkonan Tallu memegang peranan yang paling tinggi dalam kehidupan masyarakat Simbuang.<sup>17</sup> Fungsi utama dari tongkonan ini ialah sebagai tempat untuk menciptakan serta merancang aturan-aturan sosial serta keagamaan. Oleh karenanya, Tongkonan Tallu merupakan pusat pemerintahan dan kekuasaan yang mengatur seluruh masyarakat Simbuang pada masa lampau.

Tongkonan Tallu terdiri dari tiga rumah tongkonan, sehingga ketiga tongkonan ini memiliki fungsi dan jabatan masing-masing dalam kehidupan masyarakat Simbuang. Tongkonan Marintang bertugas sebagai tongkonan yang menentukan dan mengatur keagamaan dalam pelaksanaan berbagai ritus adat di Simbuang, Tongkonan Buasan sebagai tongkonan yang menjaga daerah Simbuang dari musuh, dan Tongkonan Sa'ku sebagai tongkonan yang bertugas menjaga batas-batas wilayah di Simbuang.<sup>18</sup> Tongkonan Tallu dipimpin langsung oleh seseorang yang mendapat gelar *Toparengnge'*. *Toparengnge'* merupakan hak kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun kepada seseorang yang dipercaya mampu memimpin, mengatur dan menata kehidupan bersama antara tongkonan dan masyarakatnya. Oleh karenanya, Tongkonan Tallu merupakan sumber kekuasaan adat yang menjadi tempat untuk menjalin hubungan kekerabatan baik antara rumpun keluarga maupun dengan anggota masyarakat.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

## **Tongkonan Tallu dan Gereja Toraja Jemaat Marintang**

Sebagai institusi sosial yang berperan dalam kehidupan budaya dan masyarakat, keterlibatan Tongkonan Tallu tidak hanya sebatas pada kegiatan adat dalam masyarakat, tetapi juga memiliki peran terhadap gereja Toraja Jemaat Marintang Simbuang. Keterlibatan ini dinyatakan melalui sumbangan pemikiran, serta pemberian lokasi tanah adat untuk mendirikan gedung gereja.<sup>19</sup> Tanah adat merupakan sistem penguasaan dan pemanfaatan lahan yang berada dalam suatu wilayah yang disebut tanah tongkonan. Tujuan dari pemanfaatan lahan untuk pembangunan gedung gereja adalah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk kesejahteraan bersama.<sup>20</sup> Selanjutnya, keturunan dari tongkonan juga terlibat langsung dalam pelayanan di gereja. Hal ini ditandai dengan keterlibatan *Toparengnge'* sebagai majelis gereja. Tongkonan bahkan memahami bahwa gereja itu merupakan suatu kebutuhan masyarakatnya, sebab di dalamnya terdapat persekutuan yang harmonis diantara pengikutnya. Oleh karenanya, tongkonan sebagai salah satu institusi sosial, sebisa mungkin menciptakan keteraturan, keselarasan, keadilan dan kesejahteraan masyarakatnya.<sup>21</sup>

## **Pandangan Dasar Kehidupan**

### ***Hakikat Hidup Manusia***

Setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda mengenai hakikat hidup manusia. Hakekat hidup manusia dalam dunia ini adalah berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Tongkonan Tallu, hidup manusia akan berlangsung secara terus-menerus, yaitu dari hidup kemudian mati dan akhirnya dari mati menuju ke kehidupan yang lebih tinggi. Berdasarkan pola ini, manusia dalam menjalani kehidupannya berusaha melakukan yang terbaik untuk kehidupan setelah kematian.<sup>22</sup> Artinya, segala sesuatu untuk proses kehidupan di masa depan telah dipersiapkan. Berbagai aturan-aturan juga diberlakukan oleh Tongkonan Tallu, sehingga masyarakat menghindari pola perilaku buruk. Ketika ada anggota masyarakat yang melanggar aturan tersebut, maka akan diberlakukan berbagai sanksi yang telah ditetapkan menurut aturan dari adat.<sup>23</sup> Berdasarkan hal ini, pemenuhan kebutuhan manusia sangat kompleks, sehingga kehadiran tongkonan sebagai salah satu institusi dapat menjadi sarana untuk memenuhi keberadaan manusia dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, warga gereja jemaat Marintang memandang bahwa hidup manusia adalah baik.<sup>24</sup> Berdasarkan hal ini, gereja hadir untuk mengembangkan kehidupan anggota jemaat menjadi lebih baik dengan memenuhi berbagai kebutuhan pelayanan, baik secara rohani, maupun secara lahiriah. Kebutuhan rohani dipenuhi dengan berbagai pelayanan iman, sedangkan secara lahiriah dipenuhi dengan berbagai bantuan pelayanan diakonia kepada

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Hendrik Sallolo pada 03 Maret 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hendrik Sallolo pada 03 Maret 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan D.D Mangalla' pada 04 Maret 2019.

warga jemaat yang kurang mampu.<sup>25</sup> Kehadiran gereja dalam lingkungan sosial menjadi sarana untuk membentuk pola perilaku manusia untuk menemukan jati diri serta makna kehidupan. Bahkan peranan ini dilakukan secara bersama-sama dengan para anggota keluarga Tongkonan Tallu, demi terciptanya kesejahteraan bersama seluruh anggota masyarakat.<sup>26</sup>

### ***Hakikat Karya***

Karya merupakan salah satu sarana yang penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat menciptakan karya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta mendapatkan pengakuan dan kedudukan. Tongkonan Tallu adalah sarana yang di dalamnya terdapat karya untuk mengatur, memelihara, dan menata kehidupan bersama. Gelar sebagai *Toparengnge'* adalah salah satu peran yang cukup berat. Seorang *Toparengnge'* yang telah diberikan kepercayaan oleh tongkonan harus mampu mengemban tugasnya untuk menjaga keharmonisan, keselarasan, kesatuan, dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakatnya.<sup>27</sup> Selain itu, masyarakat yang kurang mampu diberi kesempatan oleh Tongkonan Tallu untuk berkarya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti berkarya dengan mengelola dan menggarap sawah milik tongkonan.<sup>28</sup> Hal ini bertujuan untuk menunjang kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik. Oleh karenanya, Tongkonan Tallu memandang karya sebagai kesatuan hidup masyarakat.

Menurut pandangan warga jemaat, karya merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam hidup.<sup>29</sup> Setiap orang pasti berkarya karena memiliki tujuan dalam hidupnya, misalnya berkarya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ingin menjadi orang yang berpengaruh dan diakui dalam masyarakat. Karya yang nyata dalam kehidupan bergereja adalah dengan menjadi majelis gereja, diaken, dan pengurus intra gerejawi, dengan tujuan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan warga jemaat.<sup>30</sup> Selain itu, keterlibatan tongkonan juga masih dirasakan lewat berbagai sumbangan pemikiran, nasehat-nasehat, serta pola perilaku yang diwariskan untuk pertumbuhan gereja.

### ***Hakikat Waktu***

Peristiwa perjalanan manusia dalam dunia ini selalu berjalan secara terus-menerus, berubah, serta mengalami perkembangan. Masa lampau, masa sekarang ini, dan masa yang akan datang merupakan suatu perjalanan waktu yang tidak terputus. Berdasarkan hal ini, Tongkonan Tallu memahami bahwa berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masih mendapat perhatian di masa sekarang ini.<sup>31</sup> Misalnya, berbagai aturan, tradisi, budaya, pola perilaku, dan lain sebagainya, masih terus dipedomani oleh masyarakat sekarang ini. Namun, banyak juga masyarakat sekarang ini yang sudah tidak melihat masa lalu karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Meskipun demikian, masyarakat menya-

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan D.D Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>26</sup> Wawancara dengan D.D Mangalla' pada 04 Maret 2019, dan Lukas Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>28</sup> Wawancara Hendrik Sallolo pada 03 Maret 2019.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Lukas Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>30</sup> Wawancara dengan D.D Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

dari bahwa berbagai dasar kehidupan yang diwariskan oleh tongkonan dari masa lampau telah memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimana mereka lebih menghargai waktu, menjaga kekerabatan, serta keharmonisan dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karenanya, berbagai ritus warisan masa lampau masih dipertahankan saat ini, seperti upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.<sup>32</sup> Selain itu, setiap warga jemaat telah merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, dengan mengusahakan berbagai karya untuk menunjang generasi berikutnya agar mendapatkan kehidupan yang baik. Pemahaman ini didasarkan pada semboyan yang dihidupi oleh warga jemaat bahwa jikalau hidup di masa sekarang ini baik, maka kehidupan di masa yang akan datang diusahakan lebih baik.

### ***Hakikat Alam***

Pada dasarnya manusia sangat dekat dengan alam. Tongkonan Tallu memandang bahwa alam menjadi salah satu sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya, seperti kebutuhan pangan, sumber mata pencaharian, sumber oksigen, dan lain sebagainya. Tongkonan Tallu sebagai tongkonan yang memiliki kekuasaan, memanfaatkan alam sebagai ladang persawahan dan perkebunan. Pemanfaatan alam yang dilakukan oleh tongkonan, juga berdampak pada kehidupan masyarakat. Minimnya pendidikan dan pekerjaan membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karenanya, Tongkonan Tallu memberikan kesempatan bagi warganya untuk mengelola ladang persawahan dan perkebunan milik tongkonan sebagai salah satu bentuk cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, Tongkonan Tallu memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat. Artinya alam memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat berakibat fatal bagi manusia jika tidak melakukan ritus-ritusnya.<sup>33</sup> Berdasarkan keyakinan ini, manusia harus menjaga pola perilaku untuk keseimbangan dan kelestarian alam. Misalnya, memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan serta tidak mencemari dan mengeksploitasi alam. Pandangan ini kemudian berlaku dalam kehidupan warga jemaat Marintang, bahwa alam merupakan sarana bagi jemaat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Bahkan alam telah memberikan kontribusi besar dalam kehidupan, sehingga mereka harus menghargainya.<sup>34</sup> Untuk itu, warga jemaat sebisa mungkin menjaga keharmonisan dan keteraturan dengan alam agar bumi dan segala makhluk di dalamnya terus terjaga.

### ***Hakikat Hubungan Manusia***

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sangat jelas bahwa hakikat manusia adalah untuk melakukan segala kegiatan yang baik, serta memiliki peranan penting dalam dunia ini. Keberadaan Tongkonan Tallu dalam kehidupan masyarakat Simbuang, berfungsi sebagai sumber berbagai aturan pola perilaku untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>35</sup> Hal ini nampak ketika terjadi perselisihan dan persoalan dalam masyarakat. Dalam paham *aluk*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Lukas Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Lukas Mangalla', pada 04 Maret 2019.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

*todolo* (agama leluhur), orang Toraja mengenal istilah hidup *tallu lolona* yang artinya semua ciptaan Tuhan memiliki hubungan dengan seluruh makhluk hidup, yaitu hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan hewan, dan hubungan dengan tumbuhan. Oleh karenanya, berdasarkan filosofi ini masyarakat di Simbuang menjalin hubungan yang harmonis, serta saling menghargai satu sama lain.<sup>36</sup>

Kemudian warga jemaat memandang bahwa manusia di dunia ini tidak bisa hidup tanpa sesamanya. Dalam berbagai aspek kehidupan manusia adalah makhluk yang senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain.<sup>37</sup> Begitu halnya dalam kehidupan berjemaat, bahwa organisasi-organisasi yang dibentuk dalam jemaat berfungsi untuk membangun kerjasama, memberi arahan, dan aturan dalam menata kehidupan bersama menjadi lebih baik. Sebagai salah satu gereja yang menjadi bagian dari kepemimpinan Tongkonan Tallu, Gereja Toraja Jemaat Marintang memandang bahwa seluruh kegiatan adat yang berlangsung dalam kampung dilakukan secara bersama-sama, baik kegiatan *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Berdasarkan hal ini, maka seluruh kegiatan baik yang berlangsung di tongkonan maupun dalam gereja, harus dilakukan secara bersama-sama untuk membangun serta menjaga sistem kekerabatan. Hal ini dinyatakan melalui sikap gotong royong dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dengan mengutamakan persekutuan dan kekerabatan, maka berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan bergereja maupun sosial masyarakat dapat diatasi dengan baik.

### **Peran Tongkonan Bagi Gereja Sebagai Institusi Sosial**

Budaya tongkonan sebagai salah satu warisan turun temurun, saat ini masih terus dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Berdasarkan fungsinya, tongkonan adalah simbol atau lambang yang di dalamnya terdapat berbagai peranan untuk menjaga dan mengatur kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik. Selain itu, melalui tongkonan masyarakat juga dapat mengekspresikan perasaan, ide-ide, serta tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat. Tongkonan sebagai rumah adat dan menjadi salah satu elemen penting bagi masyarakat Toraja, dapat disebut sebagai salah satu institusi sosial. Sebab di dalamnya terdapat pola organisasi, kepemimpinan, kekuasaan, peranakan, serta relasi yang terarah yang dapat mengikat individu maupun komunitas masyarakat.

Gereja juga dapat disebut sebagai institusi sosial, sebab menjadi salah satu sarana perkumpulan untuk membina persekutuan. Di dalam gereja juga, terdapat berbagai pola organisasi yang mengatur dan menata kehidupan bersama seluruh warga jemaat. Persekutuan institusi ini tidak diikat oleh hubungan keluarga atau pertalian darah, melainkan diikat oleh hubungan yang mengarah pada satu tujuan yaitu, Kristus. Selain itu, dapat dilihat bahwa budaya merupakan karya manusia yang asalnya dari Allah. Melalui tradisi budaya tongkonan, warga jemaat Marintang sebagai bagian dari Tongkonan Tallu berkesempatan untuk menghayati imannya di dalam persekutuan, baik dalam kehidupan bergereja maupun sosial masyarakat. Oleh karenanya manusia dalam realitas

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Stefanus Sandale pada 27 Februari 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Lukas Mangalla' pada 04 Maret 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Lukas Mangalla' pada 04 Maret 2019.

kehidupannya, berada dan hidup hanya dalam relasi antara pribadinya dengan pribadi sesamanya.

Masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan dapat ditemukan secara universal dalam realitas kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkonan Tallu sebagai kebudayaan telah berkontribusi dalam mewariskan dasar-dasar kehidupan dalam kehidupan bergereja melalui kelima hakikat, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat alam, dan hakikat hubungan manusia. Berdasarkan hal ini, manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial sebisa mungkin melakukan yang terbaik, serta mengenyampingkan segala tindakan buruk. Tindakan ini kemudian berlaku dalam kehidupan warga jemaat Marintang, sebagai bagian dari Tongkonan Tallu. Berbagai kebutuhan dalam pertumbuhan jemaat juga dilakukan secara bersama-sama, sehingga sangat jelas terlihat usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Proses mencapai kehidupan yang lebih baik, merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Selain mengusahakan pola perilaku yang baik, manusia baik secara individu maupun kelompok perlu menciptakan suatu karya untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Karya-karya ini dapat dilihat melalui cara Tongkonan Tallu dalam memberdayakan kemampuan masyarakatnya. Pemberdayaan kemampuan melalui tenaga yang dilakukan oleh Tongkonan Tallu bertujuan untuk memberi pemahaman dan mengajak masyarakat, serta warga jemaat untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki demi terciptanya kehidupan yang sejahtera. Tindakan ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Lewat tenaga, pemikiran, dan pola perilaku, menciptakan suatu karya untuk mencapai taraf hidup yang baik, kedudukan, dan kehormatan dalam masyarakat maupun kehidupan bergereja.

Masalah dasar mengenai hakekat waktu, sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakat. Persepsi ini membuat warga jemaat menyadari bahwa dasar kehidupan yang diwariskan oleh Tongkonan Tallu pada masa lampau seperti tradisi, budaya, pola perilaku dan lain sebagainya, memberikan mereka pengetahuan serta pemahaman bahwa kesemuanya itu bermanfaat untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Selanjutnya, Tongkonan Tallu dan warga jemaat memahami bahwa alam menjadi salah satu sarana yang paling penting dalam kehidupan. Dari alam mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik berupa pangan ataupun papan. Oleh karenanya, cara pandang ini juga berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakat, dalam menjaga kelestarian dan memanfaatkan alam sebaik mungkin. Selanjutnya, hakikat hubungan manusia dengan sesama. Tongkonan Tallu memandang bahwa masalah dasar ini tampak dalam bentuk berpikir, bermusyawarah, mengambil keputusan atau bertindak, dan lain sebagainya. Tujuan dari pola aktivitas ini ialah untuk menjaga keharmonisan dengan sesama manusia, kekerabatan, dan persekutuan, dengan tongkonan sebagai pengayom. Pola aktivitas ini, kemudian berlaku juga dalam kehidupan berjemaat terutama dalam pengambilan keputusan jika terjadi masalah. Sebisa mungkin gereja mengedepankan rasa kekeluargaan, sikap saling menghargai, dan sikap mengutamakan kepentingan bersama antara seluruh warga jemaat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa masalah dasar dalam hidup yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa tongkonan adalah institusi sosial yang berfungsi untuk memberikan pedoman, arahan, dan aturan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku dalam menjaga keutuhan bersama, memecahkan suatu persoalan, maupun sebagai pengawas terhadap tingkah laku masyarakatnya. Selain itu, Tongkonan Tallu sebagai kebudayaan telah menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang sikap terhadap kehidupan. Berbagai aktivitas serta pola perilaku yang muncul dalam simbol tongkonan, kemudian mengambil peranan di dalam kehidupan bergereja di jemaat Marintang. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tongkonan dan gereja merupakan institusi sosial yang memiliki relevansi yang baik, dalam mencapai tujuan bersama, yaitu persekutuan dan kehidupan yang harmonis baik dengan sesama manusia, alam, dan Sang Pencipta.

## REFERENSI

- Borrong, Robert P. *Berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformatif*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Satori, Djam'an., dan Aan Komarian. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Usman, Husaini., dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Widiarto, Tri. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari, 2005.